

# GAMBARAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERKAWINAN USIA MUDA DI YOGYAKARTA

Sumarah, Kumalasari

**Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, Jurusan Kebidanan  
Jl. Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143  
sumarahakbid@gmail.com**

**Abstract:** Based on data of BPS Yogyakarta in 2013, there were 63.291 teenagers between 10-19 years old, 30.862 boys and 32.429 girls. In 2012, Yogyakarta had 2.52% of early marriages which occurred on the teenagers below 15 years old, 2.05% on age 16, and 14.30% between 17-18 years old. Pregnancy of young age correlated with maternal mortality. One of the main factors causing early marriage is attitude toward early marriage itself. This study aims are to know attitude toward early marriage. This research is descriptive quantitative. The population on this research was the teenagers between 16 – 19 years old who were present, willingly, and randomly selected to be respondents. There were 100 teenagers. The instrument for the data collection was a questionnaire. In data analysis process, T-score was used to measure attitude. Attitude toward early marriage are half positive. Most respondents have positive attitude toward meaning, causes, and impact of early marriage. Most respondents have negative attitude toward overcoming early marriage.

**Keywords:** Teenagers, Early marriage.

**Abstrak :** Data BPS Kota Yogyakarta tahun 2013 jumlah remaja usia 10-19 tahun sebanyak 63.291 jiwa dengan 30.862 laki-laki dan 32.429 perempuan. Tahun 2012 di Kota Yogyakarta 2,52% remaja menikah pada usia <15 tahun, 2,05% menikah pada usia 16 tahun, dan 14,30% menikah pada umur 17-18 tahun. Kehamilan usia muda berkorelasi dengan angka kematian ibu. Salah satu faktor utama terjadinya perkawinan usia muda adalah sikap terhadap perkawinan usia muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap remaja terhadap perkawinan usia muda. Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 16 - 19 th yang bersedia menjadi responden dan diambil secara random berjumlah 100 orang. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner. Analisis data menggunakan skor T untuk mengukur sikap. Gambaran sikap remaja terhadap perkawinan usia muda bersikap positif. Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pengertian, faktor penyebab, dan dampak perkawinan usia muda. Sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap upaya mengatasi perkawinan usia muda.

**Kata Kunci:** Remaja, Perkawinan Usia Muda

Pada tahun 2009 ada sekitar 1,2 milyar remaja di seluruh dunia dan satu dari setiap lima orang di dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun (Unicef, 2009). Pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia mencapai 237,6 juta jiwa, dan 26,67% diantaranya adalah remaja. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49% angka ini lebih tinggi dari target yang harus dicapai pada tahun 2010, yaitu 1,27% dan jumlah penduduk Indonesia terus bertambah sekitar 3,5 juta jiwa pertahun. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat dunia. Salah satu sebab masih tingginya laju

pertumbuhan penduduk adalah masih relatif tingginya angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate* (BKKBN, 2011).

Fertilitas merupakan salah satu indikator yang menyebabkan bertambahnya pertumbuhan penduduk dan ini dipengaruhi oleh beberapa indikator, antara lain, umur perkawinan pertama, jumlah anak yang dilahirkan, dan fertilitas remaja. Umur perkawinan pertama merupakan indikator dimulainya seorang perempuan berpeluang untuk hamil dan melahirkan (Kemenkes RI, 2010). Indonesia merupakan negara dengan persentase perkawinan usia muda tinggi dunia, yaitu ranking

37 dan tertinggi kedua di ASEAN setelah negara Kamboja (BPS dan BKKBN, 2012). Perkawinan pada usia muda akan mempunyai rentang waktu untuk hamil dan melahirkan dalam waktu yang lebih panjang dibandingkan perempuan yang menikah pada usia yang lebih tua. Di antara perempuan 10-54 tahun, 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun (Kemenkes RI, 2013). Angka ASFR mengalami peningkatan di Yogyakarta dari tahun 2002-2007 sebesar 5 per 1000 kelahiran hidup, dan 8 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2007-2012 (BKKBN, 2014).

Tiga faktor utama terjadinya perkawinan usia muda di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah adalah sikap orang tua responden, sikap responden, dan pengetahuan yang kurang tentang perkawinan usia muda. Responden yang melakukan perkawinan muda (90,7%) bersikap mendukung, mempunyai orang tua yang bersikap mendukung (92,1%), dan berpengetahuan kurang (86,7%) (Fatmawati, 2009). Hal yang perlu diperhatikan pada perkawinan usia muda adalah risiko komplikasi kehamilan dan persalinan pada usia muda yang berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil dan bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun (Fadlyana dan Larasaty, 2011).

Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri memiliki 3.513.071 jiwa penduduk dimana 15,2% dari penduduk DIY adalah remaja dengan 258.183 jiwa atau 7,3% adalah usia 10-14 tahun, dan 276.856 jiwa atau 7,8% usia 15-19 tahun (Dinkes DIY, 2012). Di Daerah Istimewa Yogyakarta perempuan yang berusia 16-20 tahun yang telah melahirkan sebanyak 1-2 anak ada 56,10% (BPS, DIY, 2014). Pada tahun 2013 jumlah remaja usia 10-19 tahun di Kota Yogyakarta sebanyak 63.291 jiwa dengan 30.862 laki-laki dan 32.429 perempuan. Pada tahun 2012 di Kota Yogyakarta 2,52% remaja menikah pada usia <15 tahun, 2,05% menikah pada usia 16 tahun, dan 14,30% menikah pada umur 17-18 tahun (BPS

Kota Yogyakarta, 2014). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa resiko dan jumlah perkawinan usia muda di kota Yogyakarta cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap remaja terhadap perkawinan usia muda

## BAHAN DAN CARA KERJA

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini remaja usia 16-19 tahun bersedia menjadi responden dan diambil secara random berjumlah 100 orang Variabel dalam penelitian ini adalah sikap terhadap perkawinan usia muda. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup berbentuk *rating scale* sikap terhadap perkawinan usia muda sebagai instrument pengumpulan data. Analisis data dengan menggunakan skor T untuk mengukur sikap.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Remaja terhadap Perkawinan Usia Muda**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	50	50
Negatif	50	50

Tabel 1 menunjukkan bahwa sikap terhadap perkawinan usia muda pada remaja di Yogyakarta separuhnya (50%) positif.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap terhadap Pengertian Perkawinan Usia Muda**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	52	52
Negatif	48	48

Tabel 2 menunjukkan bahwa sikap terhadap pengertian perkawinan usia muda sebagian besar positif yaitu 52%. Sedangkan remaja yang memiliki sikap negatif sebanyak 48%.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sikap terhadap faktor penyebab perkawinan usia muda remaja sebagian besar positif yaitu 53%. Sedangkan remaja yang memiliki sikap negatif sebanyak 47%.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Remaja terhadap Faktor Penyebab Perkawinan Usia Muda**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	53	53
Negatif	47	47

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap remaja terhadap Dampak Perkawinan Usia Muda**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	58	58
Negatif	42	42

Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap dampak perkawinan usia muda sebagian besar positif yaitu 58%. Sedangkan remaja yang memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 42%.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap remaja terhadap upaya mengatasi perkawinan usia muda**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	47	47
Negatif	53	53

Tabel 5 menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap upaya mengatasi perkawinan usia muda sebagian besar negatif yaitu 53%. Sedangkan remaja yang memiliki sikap positif sebanyak 47%.

## PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap perkawinan usia muda pada remaja separuhnya bersikap positif (menolak). Hal ini kemungkinan disebabkan para remaja telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai resiko perkawinan usia muda. Informasi tentang perkawinan usia muda dapat diperoleh melalui melalui berbagai media elektronik maupun cetak, melalui tenaga kesehatan, maupun dari teman dekat/keuarga/tetangga bahkan dengan melihat Kenyataan yang terjadi di masyarakat. Kenyataan di masyarakat perkawinan usia muda dapat menimbulkan resiko kesehatan baik pada ibu maupun bayi, perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Separuh remaja bersikap negatif (mendukung) terhadap perkawinan usia muda kemungkinan

kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang resiko yang mungkin terjadi akibat perkawinan usia muda. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan semakin banyak informasi yang di miliki dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang, dan dengan pengetahuan yang baik maka akan menimbulkan kesadaran berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoadmodjo, 2010).

Tabel 2, 3 dan 4 menunjukkan sebagian besar responden bersikap positif (mendukung) terhadap aspek dalam perkawinan usia muda yang meliputi aspek pengertian, faktor penyebab, dan dampak perkawinan usia muda. Hasil penelitian ini menunjukkan jika remaja di Yogyakarta sebagian besar sudah mengetahui penyebab terjadinya perkawinan usia muda. Salah satu penyebab perkawinan muda pada remaja di Yogyakarta adalah perilaku seks pranikah yang masih cukup tinggi. Masa remaja merupakan masa dimana gairah seksual sudah mencapai puncak sehingga mereka mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik. Kondisi tersebut jika tidak ada bimbingan dan pengawasan yang tepat dikhawatirkan remaja akan cenderung mengarah pada perilaku seks bebas. Untuk mencegah hal tersebut peran orang tua, sekolah maupun masyarakat sangat penting dalam memberikan pengawasan dan bimbingan tentang seks pada remaja.

Dari tabel 1 juga menunjukkan bahwa separuh responden berpotensi untuk tidak melakukan perkawinan usia muda hal tersebut dapat dilihat dari sikap positif sebagian besar responden terhadap aspek dalam perkawinan usia muda. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Salah satunya yaitu pendidikan, dengan pendidikan yang diperoleh dari sekolah atau lembaga pendidikan non formal lainnya merupakan suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap remaja. Dengan pendidikan akan diperoleh pemahaman tentang suatu tindakan yang baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Faktor yang lain adalah

keagamaan karena agama akan mengajarkan pada umatnya untuk melakukan tindakan yang benar, dari situ akan diperoleh konsep tentang sesuatu yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh setiap individu menurut ajarannya. Hal tersebut akan mempengaruhi konsep individu dalam menentukan sikap terhadap sesuatu hal (Azwar, 2011).

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden bersikap negative (menolak) terhadap upaya mengatasi perkawinan usia muda. Dengan demikian sebagian besar responden berpotensi untuk melakukan perkawinan usia muda, hal ini semakin menguatkan tentang kondisi perilaku seks pranikah yang cukup tinggi di Yogyakarta. Faktor individu seperti gaya hidup, harga diri, pengendalian diri dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, PMS dan HIV/AIDS akan mempengaruhi sikap dan perilaku seksual pra nikah. Remaja yang telah berpengalaman secara seksual mempunyai sikap terhadap seksualitas yang lebih bebas. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor baik dari dalam maupun dari luar orang tersebut. Teori ini menyatakan bahwa salah satu faktor predisposisi yang menyebabkan terjadinya perilaku adalah sikap (Notoadmodjo, 2010).

Perilaku perkawinan usia muda di Yogyakarta cukup tinggi hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan separuh dari responden bersikap negatif terhadap perkawinan usia muda. Upaya advokasi, program pendidikan yang tepat dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi menjadi sangat penting. Layanan konseling dan layanan kesehatan reproduksi remaja dengan memperhatikan aspek sosial-budaya menjadi bagian penting dalam penanganan permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja. Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai program yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki dapat diinformasikan lebih intensif (BKKBN, 2010). Pemberian informasi oleh Puskesmas dan peran serta remaja dalam

berbagai kegiatan organisasi bertema kesehatan reproduksi juga dapat mempengaruhi pembentukan sikap remaja. Semakin sering terpapar informasi maka semakin banyak pengetahuan yang didapat dan bila pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut cukup kuat, maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu (Azwar, 2011). Sesuai dengan teori tersebut maka sikap negative responden terhadap perkawinan usia muda kemungkinan bisa dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang diperoleh baik dari orang tua, tenaga kesehatan, pendidikan formal maupun informal, lingkungan maupun organisasi yang bergerak dalam bidang konseling dan layanan kesehatan reproduksi remaja.

## KESIMPULAN

Gambaran sikap remaja terhadap perkawinan usia muda separuh dari responden memiliki sikap positif terhadap perkawinan usia muda. Dilihat dari berbagai aspek dalam perkawinan usia muda sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pengertian perkawinan usia muda, faktor penyebab perkawinan usia muda, dan dampak perkawinan usia muda. Sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap upaya mengatasi perkawinan usia muda.

Bagi instansi terkait diharapkan dapat merencanakan dan menyusun program kebijakan kesehatan dengan memasukkan materi kesehatan reproduksi terutama materi upaya mengatasi perkawinan usia muda bagi para remaja. Bagi remaja diharapkan dapat mencari sumber informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi. Bagi bidan penanggung jawab kesehatan reproduksi setempat diharapkan dapat merencanakan dan mengoptimalkan dalam memberikan pelayanan maupun promosi kesehatan khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi remaja. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor yang mempengaruhi sikap remaja seperti faktor social-budaya, agama, gaya hidup dan faktor emosional dan harga diri remaja.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Saifuddin. 2011. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- BKKBN. 2010. Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia. Jakarta: BKKBN
- BKKBN. 2011. Perkawinan Usia Muda di Kalangan Remaja: Mengapa...?. Jakarta: Puslitbang Kependudukan-BKKBN
- BKKBN. 2014. Angka Kelahiran Menurut Usia (ASFR) Nasional. Jakarta. BKKBN Diunduh pada tanggal 29 Januari 2015. <http://www.bkkbn.go.id/kependudukan/Pages/DaftarSurvey/SDKI/Fertilitas/ASFR/Nasional.aspx>
- Balitbang Kemenkes RI. 2010. Riset Kesehatan Dasar 2010. Jakarta: Kemenkes RI
- Balitbang Kemenkes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Kemenkes RI
- BPS dan BKKBN. 2012. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- BPS Provinsi DIY. 2014. DIY Dalam Angka 2014. Yogyakarta: BPS Provinsi DIY
- BPS Kota Yogyakarta. 2014. Kota Yogyakarta Dalam Angka 2014. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta
- Dinas Kesehatan Provinsi DIY. 2012. Profil Kesehatan DIY 2012. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Provinsi DIY
- Fatmawati, D. 2009. Hubungan beberapa Faktor pada Wanita dengan kejadian pernikahan Usia Dini : Studi di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan Tahun 2009. Jawa Tengah. Diunduh tanggal 28 Januari 2015 dari <http://eprints.undip.ac.id/3924/1/3689.pdf>
- Fadlyana, E., Larasaty, S. 2011. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Jurnal Sari Pediatri, 11 (2), 136-140 Diunduh tanggal 10 Desember 2014 dari <http://www.idai.or.id/saripediatri/pdf/11-2-11.pdf>.
- Notoatmodjo, S. 2010. Promosi Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- UNICEF. State of world Children- Key Facts: General Facts. India: UNICEF, 2009. Tersedia di [http://www.unicef.org/india/media\\_6785.htm](http://www.unicef.org/india/media_6785.htm) diakses tanggal 30 Januari 2015